



Rumah Taaruf Misi & Program Pengurus KAMMI Pusat Berita Sorotan Bulletin Buku Tam

Kekuatan Kata-Kata Para Pemimpin

Sorotan Lain

Selasa, 20 Mei 2003

oleh

Romi Satria Wahono

Ketua PPI Jepang

Direktur Gegar Technologies (www.gegar.com)

Kepemimpinan membawa arti filosofis suatu energi untuk menggerakkan orang lain ke arah suatu tujuan. Di sisi lain pemimpin juga merupakan tempat rakyat bercermin. Ketika "*perkataan*" adalah implementasi strategis untuk menggerakkan orang dan juga membangun pondasi-pondasi sebuah bangunan cermin. Maka kasus rapor merah kepemimpinan negeri kita, bisa kita tarik keatas serat-seratnya sebagai pemerahnya nilai dari perkataan para pemimpin.

Kekuatan kata-kata telah mbingkai peradaban, membalut perjuangan, dan menggoreskan sandi munculnya para pemimpin besar. Mengantarkan seorang mantan budak barbar bernama Tariq bin Ziyad menjadi pemimpin besar Isl penakluk Eropa. Dengan ucapannya yang cukup terkenal ketika memerintahkan pasukannya membakar kapal-kapal mereka sendiri, "*Kita datang ke sini tidak untuk kembali. Kita hanya punya pilihan, menaklukkan negeri ini dan menetap di sini, atau kita semua syahid*".

Kekuatan kata-kata para pemimpin, juga telah menjadi sumbu keberhasilan puluhan proyek mercusuar dan "*mission impossible*" di Jepang. Adalah kisah sukses pemimpin-pemimpin tak dikenal (*mumei no hitotachi*), dalam pengembangan teknologi, pembangunan fisik, perbaikan metode pendidikan, dsb. Memberi inspirasi kepada seorang produser TV NHK Jepang (Akira Imai) untuk menyusun acara TV berjudul Project X, dan juga menulis sebuah buku berjudul "*Project X - Rida Tachi no Kotoba (Perkataan Para Pemimpin)*".

Terlepas dari kesalahan politik masa lalu, harus kita akui juga bahwa militer Indonesia (baca TNI) adalah salah satu contoh lembaga yang cukup cerdas mewarnai sistem kaderisasi internal dengan menggunakan metode "*positif thera*", yang dipondasi oleh kekuatan kata-kata. Maka jargon, mars, slogan, dan doktrin kata-kata bijak para pendahulu adalah "*makanan*" sehari-hari para taruna muda dan menjadi motivator penting penyemangat pergerakan mereka. Menengok ke dalam sistem pendidikan Islam yang ada, belumlah kita sampai pada suatu tahapan sistem kaderisasi dimana hadits nabi, kata bijak para sahabat dan ulama setelahnya, berkedudukan penting sebagai jargon, cermin ataupun elemen motivator perjuangan kita.

Namun bagaimanapun juga kekuatan kata-kata adalah bagaikan pedang bermata dua. Perkataan para pemimpin, di satu sisi bisa membawa manfaat, tetapi juga bisa membawa kerusakan yang dahsyat bagi rakyat. Keterpurukan republik kita yang sudah berjalan secara turun temurun, salah satunya juga diakibatkan oleh efek negatif kekuatan kata-kata para pemimpin kita.

Lalu, bagaimana sebenarnya kita harus berkata-kata? Konsepsi dan metode berkata-kata, telah diajarkan secara gamblang oleh Allah kepada kita.

Konsepsi **qaulan ma'rufa** (perkataan yang baik) (QS. 4:5). Perkataan baik yang mendidik, dan dapat bersifat seba cermin dalam tindakan masyarakat.

Konsepsi **qaulan sadida** (perkataan yang tegas dan benar) (QS. 4:9; 33:70) membawa implikasi bahwa perkataan seorang pemimpin haruslah tegas, benar, straight to the point, dan terbebas dari "*pemeriksaan bahasa*". Pemimpin bukanlah seorang orator yang bisanya hanya menipu rakyat dengan kata-kata yang abstrak, "ngeles", ataupun kata kata ambigu yang membius. Tegas bukan berarti keras atau kasar, tetapi tegas membawa makna konsistensi dan keteguhan prinsip.

Konsepsi **qaulan layyina** (perkataan yang lemah lembut) (QS. 20:44). Dilatar belakangi oleh kisah nabi Musa dan Harun yang diperintahkan oleh Allah untuk menghadapi Fir'aun dengan perkataan yang lemah lembut. Allah membe nasehat kepada kita untuk tetap lembut, meskipun yang dihadapi adalah seorang jahil dan perusak. Tentu ini tidak b dihantamkan dengan konsepsi qaulan sadida. Justru ketegasan merupakan pengokoh kelembutan.

Konsepsi **qaulan maisura** (perkataan yang pantas) (QS. 17:28). Janganlah menggunakan kata-kata yang tidak

pantas dan menyinggung perasaan, meskipun itu kepada bawahan kita, kepada penerima infaq harta-harta kita, di juga terutama kepada orang-orang yang lebih tua daripada kita.

Konsepsi **qaulan baligha** (perkataan yang membekas pada jiwa)(QS. 4:63), adalah ucapan berbobot yang menyen jiwa dan ruh para pendengarnya. Dengan menggunakan "bahasa" sesuai dengan kemampuan massa yang dihadapi, fasih dan jelas maknanya.

Konsepsi **qaulan karima** (perkataan yang mulia) (QS. 17:23) yaitu perkataan yang penuh adab, rasa hormat dan kasih sayang. Perkataan tidak bersifat menantang atau bahkan merendahkan pendengar.

Mudah-mudahan kita dan juga para pemimpin kita mendapat bimbingan dari Allah, untuk merefleksikan keenam konsepsi Qurani diatas dalam kehidupan nyata.

Wallahualam bisshawab



Penulis adalah ketua PPI Jepang dan mahasiswa program S3 di Saitama University dalam bida ilmu komputer.

<http://romisatriawahono.net>

romi@romisatriawahono.net

Dikelola oleh Humas KAMMI Jepang 2003-2004, dengan dukungan Gegar Technologies.